BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV, dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut.

1) Siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja kurang mampu memahami struktur, baik yang mencakup unsur afiks, kelas kata, bentuk derivasional, maupun bentuk infleksional.
2) Penguasaan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja terhadap afiks tergolong rendah. Dari 53 siswa yang dijadikan sampel, ternyata skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 5,39. Hal ini jauh lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan, yaitu 65% (9,75). Walaupun skor rata-ratanya tidak mencapai hasil yang diharapkan, namun ada kontribusi yang signifikan dari penguasaan afiks terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional. Besarnya kontribusi penguasaan afiks terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional masing-masing sebesar 9% dan 12%.
3) Penguasaan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja terhadap kelas kata tergolong rendah. Dari 53 siswa yang dijadikan sampel, ternyata skor rata-rata yang di-

7) Penguasaan afiks dan kelas kata siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk infleksional. Besarnya kontribusi tersebut adalah 8%.

8) Secara umum, tes pada masing-masing aspek kognitif menghasilkan skor rata-rata yang rendah. Simpulan ini muncul karena skor yang dicapai jauh lebih kecil dari skor yang telah ditetapkan, yaitu 65% (9,75). Untuk aspek ingatan hanya mencapai skor rata-rata 4,66, aspek pemahaman = 5,69, aspekaplikasi = 3,45, aspek analisis = 4,49, dan aspek sintesisnya = 3,15.

5.2 Saran-saran

Sebagai penutup, beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini perlu dikemukakan sebagai berikut.

1) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat penguasaan struktur siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja rendah. Padahal, penguasaan terhadap struktur sangat penting dalam berbahasa, baik secara lisan maupun secara tulisan. Kondisi tingkat penguasaan struktur yang rendah ini tentu akan menyebabkan kekurangmampuan siswa dalam mengemukakan ide ataupun dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam berbagai tindak berbahasa, ketika berlangsung proses belajar-mengajar tidak mampu dipahami oleh siswa dengan baik, karena apa yang disampaikan tidak terstruktur

dengan baik. Untuk itu penguasaan struktur siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja perlu ditingkatkan dengan memberikan latihan-latihan dalam menggunakannya, baiks secara lisan maupun tulisan.

2) Materi pengajaran struktur, baik yang menyangkut konsep-konsep tentang afiks, kelas kata, bentuk derivasional, dan infleksional hendaknya ditanamkan secara intensif, karena hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa atau dalam mengungkapkan ide kepada lawan bicara. Ungkapan-ungkapan yang terstruktur menunjukkan jalan pikiran yang teratur. Dari pikiran yang teratur akan lahir bahasa yang teratur (Badudu, 1994:15).

3) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek kognitif siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja tergolong rendah. Padahal, dengan matangnya aspek kognitif ini yang dikaitkan dengan pengajaran struktur, memberikan manfaat yang tidak kecil dalam berbahasa. Tanpa memahami konsep-konsep tentang struktur, siswa tidak mampu mengaplikasikannya dalam berkomunikasi. Apalagi menganalisis suatu pesan yang diterimasnya. Untuk itu dalam proses belajar-mengajar, guru bahasa Indonesia harus mampu menanamkan aspek-aspek kognitif ini dalam pengajaran struktur, karena keberhasilan atau kebermaknaan materi ajar manakala materi ajar dikaitkan dengan gagasan yang tercakup dalam struktur kognitif siswa (Alwasilah, 1997:95).

Caranya antara lain : dalam aspek mengingat, guru hendaknya meminta siswa untuk menghafalkan konsep-konsep yang telah diberikan dalam proses belajar-mengajar. Dalam aspek pemahaman, siswa diajak untuk memahami suatu konsep. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, siswa akan mampu mengaplikasikannya dalam berbahasa. Pada aspek aplikasi, guru hendaknya melatih siswa untuk menggunakan konsep-konsep tersebut dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada aspek analisis, siswa dilatih untuk menganalisis suatu bentuk bahasa, dan pada akhirnya menggabungkan bentuk-bentuk tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna.

4) Sepengetahuan peneliti, penelitian terhadap bidang struktur (morfologi) belum banyak dikaji. Mengingat bahwa penelitian ini lingkup materinya terbatas pada bentuk derivasional dan infleksional sebagai akibat penggabungan afiks dan kelas kata, maka disarankan adanya suatu penelitian lanjutan yang membahas topik tentang penguasaan bahasa Indonesia, yang berkaitan dengan keterampilan menggunakannya, terutama pada bidang morfologi.